

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. IPAS

Dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang standar isi belajar bahwa Sains di Sekolah Dasar bermanfaat bagi peserta didik untuk pembelajaran diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan sains menekankan pada pembelajaran pengalaman secara langsung dan kegiatan praktis mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam juga makhluk hidup secara konseptual.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pada pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan rasa keingintahuannya untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar hidup mereka Azzahri (2023).

Kemudian Dewi (2023), menyatakan bahwa IPAS adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang sains, teknologi, dan sosial yang terdiri dari berbagai sub-topik seperti alam dan fenomena yang berkaitan dengan interaksi sosial yang terjadi dilingkungan sekitar.

Sedangkan menurut Susilowati (2023) menjelaskan bahwa IPAS adalah pendekatan scientific yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, teori, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Sejalan dengan penjelasan di atas Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022), juga menjelaskan tentang bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan

benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat.

2. Model Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Model pembelajaran *cooperative* tipe *group investigation* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik berperan secara aktif pada pemecahan masalah dan menemukan suatu konsep dalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 peserta didik, Fadillah (2024).

Puspitawati (2024) model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang berpusat pada kerja sama peserta didik dan bagaimana cara peserta didik berdiskusi dan melakukan investigasi untuk memecahkan masalah dengan cara mengkaji bersama kelompok agar bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Selanjutnya menurut Agustin (2023) juga berpendapat bahwa model pembelajaran *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang berpusat pada kerja sama peserta didik dan bagaimana cara peserta didik berdiskusi dan melakukan investigasi untuk memecahkan masalah dengan cara mengkaji bersama kelompok agar bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kemudian model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* menurut Mahmudin (2021, hlm 8) merupakan model pembelajaran yang memandang keberhasilan individu diorientasikan dalam keberhasilan kelompok. Dalam hal ini peserta didik bekerjasama dalam mencapai tujuan dan berusaha saling membantu dan mendorong teman-temannya untuk sama-sama berhasil mencapai tujuan dari pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan di atas yang menjelaskan bahwa model kooperatif Tipe *Group Investigation* menurut Rusdian (2018), merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dengan memerhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah peserta

didik untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya serta berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran.

Sejalan dengan pernyataan di atas bahwa penerapan model *Group Investigation* pada proses pembelajaran memiliki keunggulan kepada peserta didik seperti, peserta didik memiliki banyak kebebasan dalam mengeksplorasi pengetahuan dan pengalamannya dalam kelompok, dalam hal mencari sumber peserta didik dilatih untuk selektif, sehingga mampu mengasah kemampuan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi, melatih keberanian peserta didik dalam komunikasi (memberikan argument dan tanggapan), kecermatan dan ketenangan dalam pribadi peserta didik dalam mengevaluasi temuannya. Melatih penalaran melalui kajian bermakna dan eksplorasi, Halek, (Muhoddik 2016).

a. Sintak Model Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Menurut Shoimin. (Puspitawati, 2024) langkah – langkah penerapan model pembelajaran tipe *group investigation* menjelaskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran tipe *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
- 3) Guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk memberikan materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- 5) Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasan.
- 6) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan.
- 7) Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
- 8) Evaluasi.

Langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Goup Investigation* menurut Mahmudin (2021, hlm 9) dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Seleksi topik: Perta didik memilih berbagai sub topik dalam suatu wilayah umum sebuah topik yang biasanya digambarkan terlebih dahulu oleh pendidik, kemudian peserta didik dibentuk menjadi kelompok belajar yang berisikan 2 hingga 6 orang, komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik ataupun akademik.
- 2) Merencanakan kerja sama: Para peserta didik serta pendidik merencanakan barbagai prosedur khusus, tugas, dan tujuan umum yang sesuai dengan topik dan subtopik.
- 3) Implementasi: Peserta didik melaksanakan recana pembelajaran yang telah di rumuskan.
- 4) Analisis dan sintesis: Peserta didik menganalisi dan mengsintesiskan berbagai informasi dari hasil rundingan kelompok untuk ditampilkan di depan kelas.
- 5) Penyajian hasil akhir: Peserta didik mempresentasikan infomasi dari topi diskusi agar teman-teman kelas yang lain terlibat dalam diskusi dan memperoleh pandangan yang lebih luas terhadap topik tersebut. Presentsi kelompok dikoordinir oleh pendidik.
- 6) Evaluasi: Pendidik memimpin jalannya evaluasi dari hasil kerja peserta didik dalam sebuah kelompok. Evaluasi dapat mencakup individu peserta didik, kelompok, ataupun keduanya.

Kemudian Slavin (Rusdian, 2018) mengemukakan model kooperatif tipe *group investigation* memiliki tahapan-tahapan dalam menerapkan pembelajaran yang dari *Grouping*, *Planing*, *Investigation*, *Presenting* dan *evaluating* seperti berikut:

- 1) *Grouping* peserta didik diberi permasalahan mengenai materi yang akan dipelajari, peserta didik menyampaikan pendapat dan aspek-aspek masalah yang akan diinvestigasi, diskusi kelas antara peserta didik dan guru

membahas tentang aspek-aspek masalah yang disampaikan, peserta didik membentuk kelompok diskusi sesuai dengan kesamaan pendapat yang disampaikan. (untuk 1 kelompok dibatasi 5 atau 6 peserta didik).

- 2) *Planning*, tiap kelompok dapat memformulasikan sebuah masalah yang dapat diteliti, memutuskan bagaimana melaksanakan diskusi, dan menentukan sumber-sumber mana yang akan dibutuhkan
- 3) *Investigation* peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mengatur strategi dan taktik meliputi menentukan solusi dari permasalahan dan menuliskan jawaban dari solusi permasalahan dalam soal.
- 4) *Presenting dan evaluating*, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menarik kesimpulan dari penyelesaian suatu masalah dan menentukan alternatif-alternatif cara lain dalam menyelesaikan masalah.

Selanjutnya langkah-langkah dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* menurut Mustofa (2018, hlm. 28) terdapat 5 tahap dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yaitu meliputi pembentukan kelompok, investigasi, membuat laporan, presentasi kelompok, evaluasi dan penulisan yang dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kelompok, peserta didik membentuk kelompok belajar untuk mendiskusikan permasalahan.
- 2) Melakukan investigasi, setelah dibentuknya kelompok belajar, peserta didik diberikan permasalahan yang harus dijawab oleh masing-masing kelompok belajar yang telah dibentuk.
- 3) Membuat laporan tertulis, peserta didik memuat hasil diskusi kelompok berupa laporan hasil diskusi.
- 4) Presentasi kelompok, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi.
- 5) Evaluasi dan penulisan, evaluasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok belajar yang disampaikan oleh pendidik.

b. Kelebihan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Model *group investigation* adalah suatu rancangan mengenai pola pembelajaran aktif melalui investigasi kelompok yang terorganisir dengan baik. Kelebihan dari penerapan model pembelajaran *group investigation* menurut Fadillah (2024) sebagai berikut:

- 1) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
- 2) Percaya diri kian bertambah.
- 3) Menumbuhkan semangat.
- 4) Meningkatkan belajar bekerjasama.
- 5) Belajar menghargai pendapat orang lain.
- 6) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.
- 7) Peserta didik terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan.
- 8) Bekerja secara sistematis.
- 9) Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat.
- 10) Selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat kesimpulan yang berlaku umum.

Kemudian menurut Kurniasih (Puspitawati, 2024) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yaitu sebagai berikut;

- 1) Model pembelajaran *Group Investigation* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
- 2) Penerapan model ini mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 3) Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar peserta didik dalam kelompok tanpa memandang latar belakang.
- 4) Model ini juga melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya.
- 5) Memotivasi dan mendorong peserta didik agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Sedangkan menurut Istarani (2017, hlm. 87) memaparkan kelebihan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dibagi menjadi lima poin sebagai berikut:

- 1) Mampu menyatukan perbedaan yang ada antara peserta didik yang memiliki kemampuan, pengetahuan, sudut pandang, serta pola pikir yang berbeda-beda.
- 2) Membina peserta didik untuk bekerja sama dan berperan aktif di dalam kelompok.
- 3) Melatih peserta didik untuk berusaha serta berkomitmen untuk menyelesaikan tugas.
- 4) Melatih dan membantu peserta didik untuk banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang baru.
- 5) Melatih peserta didik untuk bisa mengungkapkan pendapat dan gagasannya mengenai hasil temuannya.

c. Kelemahan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Model pembelajaran *Group Investigation* disamping kelebihanannya juga memiliki kelemahan dalam implementasi pembelajaran.

Model *group investigation* adalah suatu rancangan mengenai pola pembelajaran aktif melalui investigasi kelompok yang terorganisir dengan baik. Namun, model ini mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelemahan dari penerapan model *group investigation* menurut Fadillah (2024) sebagai berikut :

- 1) Diskusi kelompok berjalan kurang efektif
- 2) Kesulitan dalam memberi nilai menurut personal
- 3) Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan
- 4) Tidak semua materi pantas dengan model ini.

Kemudian menurut Kurniasih (Puspitawati, 2024), kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sebagai berikut:

- 1) Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan.

- 2) Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
- 3) Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran investigasi kelompok.
Model ini cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut peserta didik untuk memahami suatu bahasan yang dialami sendiri.
- 4) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.
- 5) Peserta didik yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

Sedangkan menurut Kurniawan (Agustin, 2023) Kekurangan model pembelajaran Group Investigation di jelaskan sebagai berikut:

- 1) Hanya peserta didik cerdas dan piawai saja yang lebih berperan aktif pada model pembelajaran ini.
- 2) Kelompok terpisah dan dapat menjadikan konflik karena setiap individu memiliki suatu metode dan pemikiran yang berbeda-beda.
- 3) Proses belajar yang biasanya membutuhkan waktu yang lama.
- 4) Tidak sesuai untuk materi pendidikan faktual seperti siapa, apa, kapan dan bagaimana.
- 5) Peserta didik terkadang hanya bisa mendapatkan pengetahuan dan informasi subtopik yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir tingkat tinggi yang berarti mampu mengkaji dan menganalisis suatu permasalahan serta informasi Agustin (2023). Kemudian berpikir kritis menurut Marivcica dan Spijunovicb dalam (Kurniawati, 2020) merupakan aktifitas intelektual kompleks yang menekankan pada beberapa keterampilan yaitu, keterampilan merumuskan permasalahan, dan evaluasi.

Selanjutnya berpikir juga dapat diartikan suatu hal yang dilakukan setiap manusia khususnya dalam proses pembelajaran. Pengertian dari berpikir kritis menurut (Lambertus, 2019), berpikir kritis adalah potensi yang dimiliki oleh setiap orang, dapat diukur, dilatih, serta dikembangkan.

Berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang penting untuk dikembangkan kepada peserta didik untuk kebutuhan masa depan, yaitu nalar yang logis, sistematis, kritis, dan cermat serta berpikir objektif dan terbuka, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk menghadapi masa depan yang selalu berubah, hal tersebut dinyatakan oleh Rusdian (2018).

Kemudian berdasarkan yang diungkapkan oleh Hidayah (2017, hlm. 127-133) bahwa “Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kepandaian dalam cara berpikir dengan tingkat analisa yang tinggi, serta sistematis dan efektif yang dapat dipergunakan dalam mengambil sebuah pertimbangan dan untuk mengkaji permasalahan”.

4. Indikator Berpikir Kritis

Sedangkan indikator berpikir kritis dikelompokkan menurut Ennis (Agustin, 2023) sebagai berikut :

- a. Memberikan penjelasan (*elementary clarification*) yang mudah dimengerti atau bisa dikatakan sederhana. Seperti berfokus pada pertanyaan, mengkritisi dan menganalisis pendapat, mengajukan pertanyaan atau memberikan jawaban yang mencakup tantangan dan penjelasan.
- b. Mengkonstruksi suatu keterampilan (*basic support*) yang mendasar yang mencakup mempertimbangkan kebenaran sumber, serta melakukan pertimbangan pengamatan
- c. Pengambilan Kesimpulan (*inference*) yang mencakup mempertimbangkan keputusan dan hasilnya.
- d. Memberikan penjelasan yang lebih lengkap (*advanced clarification*) dari mulai mengidentifikasi istilah, suatu pengetahuan dan pendapat.
- e. Menyusun strategi atau taktik (*strategies and tactics*) yang meliputi suatu tindakan serta tingkah laku dan perilaku dan interaksi sosial dengan orang lain.

Selanjutnya indikator berpikir kritis menurut Karim (Hidayah, 2023) indikator berpikir kritis yang dapat digunakan pembelajaran yaitu meliputi:

- a. Menginterpretasi, yaitu kegiatan seseorang dalam memahami masalah yang diberikan dengan menulis beberapa hal yang diketahui dan ditanyakan dalam suatu permasalahan yang diberikan.
- b. Menganalisis, yaitu kegiatan seseorang dalam mengidentifikasi hubungan-hubungan dari setiap pernyataan, pertanyaan, dan konsep yang diberikan dari suatu permasalahan.
- c. Mengevaluasi, yaitu kegiatan seseorang dalam menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal serta lengkap dan benar dalam menyelesaikan soal.
- d. Menginferensi, yaitu kegiatan seseorang dalam membuat kesimpulan dari suatu permasalahan yang telah diselesaikan dengan tepat.

Kemudian Facione dalam Hayudiyani (2017, hlm. 22) mengemukakan 6 indikator kemampuan berpikir kritis yaitu:

- a. Interpretasi, yaitu kemampuan memahami, menjelaskan dan memberi makna data atau informasi.
- b. Analisis, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan dari informasi dipergunakan untuk mengekspresikan pemikiran atau pendapat.
- c. Evaluasi, yaitu kemampuan untuk menguji kebenaran dari informasi yang digunakan dalam mengekspresikan pemikiran atau pendapat.
- d. Inferensi, yaitu kemampuan mengidentifikasi dan memperoleh unsur- unsur yang diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan yang masuk akal.
- e. Eksplanasi, yaitu untuk menjelaskan atau menyatakan hasil pemikiran berdasarkan bukti, metodologi dan konteks.
- f. Regulasi Diri, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur berpikirnya.

Indikator yang menjadi acuan dalam penelitian ini bertumpuh pada teori yang dikemukakan oleh ennis yang menyatakan bahwa indikator berpikir kritis terdiri dari *elementary clarification*, *basic support*, *inference*, *advanced clarification*, dan *strategies and tactics* yang menjadi element penting bagi penilaian terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

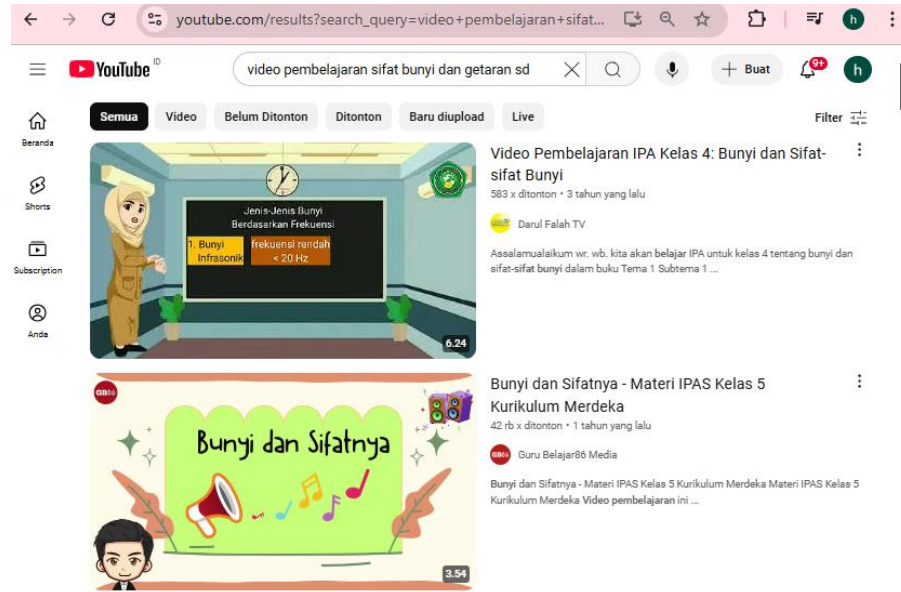
5. Media Audio Visual

Media *Audio Visual* merupakan media yang menghasilkan gambar bergerak ataupun diam yang disertai dengan suara. Ichsan (2021), mengklasifikasikan media *Audio Visual* menjadi dua jenis yaitu, media *Audio Visual* diam dan media *Audio Visual* Gerak. Media *Audio Visual* diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam. Selaras dengan pernyataan di atas Suhartati (2021) mendeskripsikan media *Audio Visual* sebagai segala macam bentuk media yang berkaitan dengan indra pendengaran dan indra penglihatan. Karena media *Audio Visual* berkaitan dengan pendengaran dan penglihatan maka pesan yang akan disampaikan bersifat auditif baik verbal ataupun nonverbal yang dipadukan dengan gambar, sketsa, ataupun video. Keuntungan dari menggunakan media *Audio Visual* adalah isi dari pesan dapat direkam dengan penjelasan yang singkat juga pada, dapat diedit sesuai dengan yang dikehendaki sehingga dapat mengefisienkan waktu, membuat suasana belajar lebih mantap, dapat mengembangkan kemampuan apresiasi dan imajinasi peserta didik terhadap hal-hal yang disajikan. Media *Audio Visual* juga bisa diputar berulang-ulang oleh peserta didik.

Kemudian menurut Setiawan (2020:5). Media pembelajaran *Audio Visual* adalah satu dari berbagai macam media yang memunculkan unsur suara dan gambar secara terintegrasi pada saat menyampaikan informasi atau pesan. Menurut Prasetya (2016:18), Media *Audio Visual* dapat dimaknai sebagai alat yang bisa menampilkan gambar dan memunculkan suara. Beberapa Contoh yang termasuk media ini adalah film bersuara, televisi dan video.

Kemudian Media *Audio Visual* bisa diartikan juga sebagai jenis suatu media yang memuat unsur gambar dan juga memuat unsur suara yang bisa didengar, misalnya slide suara, film, rekaman video, dan lainnya, Sundayana (2015:14). Pembelajaran menggunakan media *Audio Visual* merupakan cara menerima dan pemanfaatan materi yang dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran yang mayoritas tidak menggantungkan pada simbol yang serupa atau pemahaman kata Fitria (2014).

Dalam penelitian *Media Audio Visual* digunakan adalah Aplikasi Youtube yang merupakan platform Media Sosial yang berisi berbagai macam konten video termasuk kedalamnya video pembelajaran.



Gambar 2. 1 Tampilan Youtube

Youtube menjadi aplikasi ataupun platform berbasis *Media Audio Visual* yang digunakan karena mudah untuk diakses oleh peserta didik, memiliki banyak video pembelajaran, dan banyak dari peserta didik sekolah dasar kelas V sudah mahir dalam menggunakannya sehingga bisa menjadi opsi peserta untuk belajar mandiri. Youtube juga menjadi pilihan dengan harapan peserta didik bisa menonton tayangan yang bermutu dan menjadi pembiasaan bagi peserta didik untuk mengakses video pembelajaran dari aplikasi yang sering mereka akses (Youtube) hampir disetiap harinya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

Hutasoit, (2022), Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan dari nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dengan diimplementasikan nya

pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation. Dengan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen sebesar 78 dan kelas di kelas control sebesar 46.

Hasil Penelitian Susanti (2019) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi lebih baik.

Hasil penelitian Lestari (2019). Pada siklus pertama kemampuan peserta didik sebesar 48,90 %, pada siklus kedua kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi 74,34 %, dengan kriteria tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Group Investigation dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 25,44% lebih tinggi.

Hasil Penelitian dari Putri (2018) menunjukkan terdapat pengaruh berupa peningkatan keterampilan berpikir kritis secara bertahap terhadap peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.

Mushodik, (2016), Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis berupa peningkatan terhadap peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual yang berhubungan dengan teori dan terhubung dengan berbagai macam factor yang diidentifikasi sebagai persoalan yang sangat penting, sebagai rangkaian arah kemana penelitian akan dituju.

Syahputri (2023, Hlm 2), berpendapat bahwa kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

Kerangka berpikir menurut Suriasumantri (Sugiyono, 2016 Hlm 60) adalah “Uraian sementara secara abstrak yang berisikan keterkaitan antara faktor di dalam suatu penelitian”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai permasalahan yang ada di SD Negeri Pasirlayung 02 Sekeloa yaitu sebagian peserta didik kesulitan dalam memahami maksud dari materi gaya dalam mata pelajaran IPS terkait konsep bagaimana gaya itu terjadi dan berkerja. Oleh karena itu membuat peserta didik kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga membuat peserta didik menjadi kurang aktif. Keinginan peserta didik untuk belajar dapat timbul dalam diri peserta didik atau intern dan ekstern atau di luar peserta didik itu sendiri, berikut merupakan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik, menurut Widiasworo (2016, hlm. 29-37).

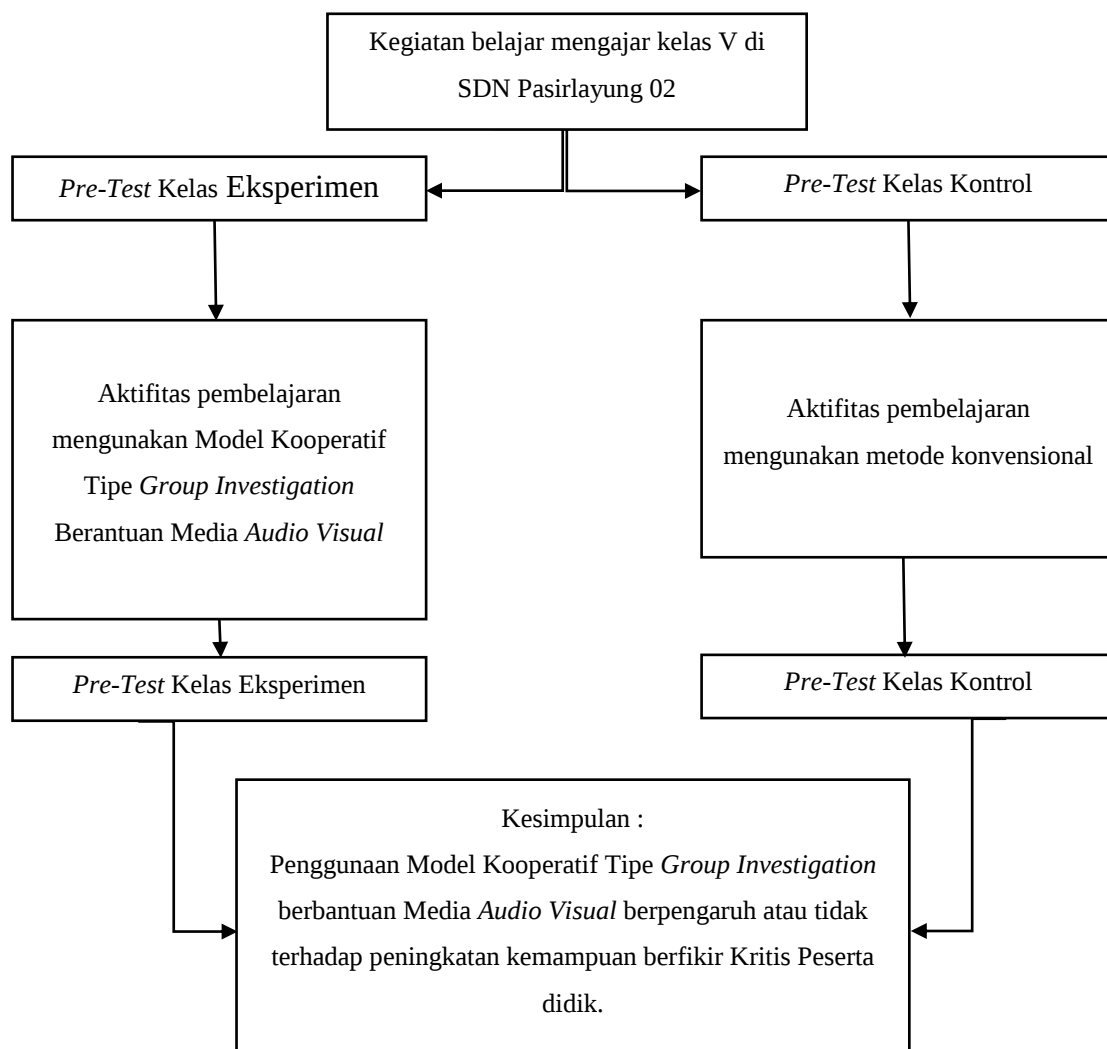
Dalam penelitian ini, peneliti akan mengujicobakan salah satu Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan Media *Audio Visual* dengan menggunakan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Didalam proses pembelajaran menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan Media *Audio Visual* didalam proses pembelajaran peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat kelompok diskusi guna membahas materi gaya dalam mata pelajaran IPAS, bertukar pikiran dan saling memberikan pendapat, pembelajaran juga didukung dengan menggunakan Media *Audio Visual* sebagai prolog dan penguatan materi bagi peserta didik, sehingga mempermudah peserta didik untuk menelaah materi bersama kelompok belajar.

Pembelajarannya dilakukan secara berkelompok karena akan membuat peserta didik banyak berinteraksi secara bersamaan dengan peserta didik lainnya, sehingga membuat peserta didik menjadi lebih aktif didalam proses pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengimplementasikan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan Media *Audio Visual* yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan dapat membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses

pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan Media *Audio Visual*.

Adapun kerangka berpikir yang digambarkan dari dua kelas yang salahsatunya diberikan perlakuan dengan menrapkan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan media *Audio Visual* dan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebagai berikut.

Table 1. Kerangka Berpikir



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

“Asumsi penelitian merupakan anggapan mendasar yang berkaitan dengan suatu hal yang dijadikan sebagai dasar berpikir serta bertindak dalam sebuah penelitian” Mukhid (2021, hlm 60). Sedangkan menurut Fauzia (2022) asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis.

Kemudian menurut Mukhtazar (2020), hlm. 57 “Asumsi yaitu suatu anggapan atau dugaan sementara yang bertujuan memberikan kepatian walaupun itu hanya anggapan serta landasan berpikir yang diartikan untuk sementara waktu”.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dipaparkan diatas, maka peneliti berpendapat atau berasumsi terdapat pengaruh model Kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di SDN Pasirlayung 02. Hal ini disebabkan implementasinya guru menggunakan model pembelajaran, cara penyampaian yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara mengenai rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian. Menurut Mukhtazar (2020, hlm. 57) hipotesis penelitian merupakan jawaban dari permasalahan yang tercantum dalam penelitian yang dimana kebenarannya harus dibuktikan secara fakta dan data. Menurut Sugiyono (2019, hlm 112) Hipotesis merupakan hipotesisi penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.

Selanjutnya menurut Sugiyono (2019, hlm 112) Hipotesis merupakan hipotesisi penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.

Selanjutnya menurut Sangadji, dkk, (2010, hlm. 92) menyebutkan hipotesis adalah “jawaban serta kemungkinan sementara yang harus diperlukan pengujian kebenaran melalui pengumpulan data dan fakta untuk dapat ditarik kesimpulan yang benar”. Berdasarkan pemaparan pada kerangka pemikiran diatas, di dapatkan hipotesis sebagai berikut:

- HO: Tidak terdapat Pengaruh kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan media *Audio Visual*.
- H1: Terdapat Pengaruh kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan media *Audio Visual*.